

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap perusahaan tentunya berharap akan pencapaian yang bagus agar perusahaannya tumbuh dan berkembang dengan baik, salah satu cara yang dapat mewujudkannya yaitu dengan efisiensi dan keberhasilan produksi. Untuk mendukung keberhasilan produksi, perusahaan harus memiliki manajemen operasional yang baik dalam mengoordinasikan berbagai sumber daya yang diperlukan secara efektif dan efisien (Kusuma & Pebrianti, 2020). Keberhasilan produksi suatu perusahaan dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan efisiensi dan efektivitas dalam pemanfaatan sumber daya. Salah satu aspek utama yang menunjukkan keberhasilan produksi adalah produktivitas, yang merupakan ukuran seberapa baik perusahaan dapat mengubah *input* menjadi *output*. Produktivitas adalah salah satu faktor penunjang bagi perusahaan dalam meningkatkan performa dan dapat dijadikan indikator keberhasilan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan produk yang diinginkan (Fradinata et al., 2022). Produksi yang berhasil adalah ketika jumlah barang yang dihasilkan sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Persediaan bahan baku merupakan aset penting perusahaan yang menjadi pondasi utama dalam setiap proses produksi. Sebagai kebutuhan pokok dalam memproduksi barang, pengelolaan persediaan yang tepat dan ekonomis menjadi sangat penting untuk menjamin kelancaran operasional. Ketersediaan bahan baku yang memadai di gudang tidak hanya memperlancar proses produksi, tetapi juga mencegah terjadinya hambatan dalam aktivitas manufaktur. Kelancaran pasokan bahan baku menjadi kunci utama, karena kekurangan atau kemacetan dalam persediaan dapat menyebabkan terganggunya proses produksi yang berujung pada penurunan produktivitas perusahaan. Oleh karena itu, manajemen persediaan bahan baku yang efektif menjadi faktor krusial dalam

memastikan kontinuitas dan efisiensi proses produksi (Kusuma & Pebrianti, 2020).

Produksi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku, tetapi juga kemampuan mesin produksi. Jumlah *output* yang dapat dihasilkan sebuah perusahaan sangat bergantung pada kapasitas mesin yang digunakan dalam proses manufaktur. Mesin dengan kapasitas besar memungkinkan pengolahan bahan baku dalam jumlah besar, sehingga menghasilkan *output* produksi yang tinggi. Di sisi lain, mesin berkapasitas kecil hanya dapat memproses bahan baku dalam jumlah terbatas, yang mengakibatkan *output* produksi yang lebih rendah (Santoso et al., 2022).

Sumber daya manusia merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari proses produksi. Ketika produktivitas tenaga kerja meningkat, hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan *output* produksi perusahaan (Sisdiyantoro & Lestari, 2022). Terutama dalam konteks perusahaan manufaktur, peran tenaga kerja menjadi sangat krusial karena mereka terlibat dalam setiap tahapan proses produksi. Mulai dari penanganan bahan baku, pengoperasian mesin-mesin produksi, proses perakitan, hingga quality control membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus dari para pekerja.

Realisasi target produksi atau *output* merupakan hasil akhir dari pengelolaan ketiga faktor produksi tersebut dalam suatu unit usaha atau perusahaan. Terdapat hubungan langsung antara ketiga faktor produksi (*input*) dengan pencapaian target produksi (*output*), dimana optimalisasi persediaan bahan baku, kapasitas mesin, dan produktivitas tenaga kerja akan menentukan seberapa baik perusahaan dapat merealisasikan target produksi yang telah ditetapkan (Harahap & Prima, 2019). Keseimbangan dan pengelolaan yang efektif dari ketiga faktor ini menjadi kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai target produksinya

PT PG Rajawali II adalah Anak Perusahaan (AP) dari PT Rajawali Nusantara Indonesia (PT. RNI, Persero)/*Holding* Pangan ID FOOD, yang bergerak di bidang agroindustri khususnya industri gula (Gula Kristal Putih)

yang merupakan produk utama, serta produk turunan seperti tetes tebu (molasses), alkohol, dan spirtus. Kantor Direksi PT PG Rajawali II berlokasi di Cirebon, Provinsi Jawa Barat. PT PG Rajawali II merupakan perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku yaitu tebu sampai menjadi produk jadi berupa gula. Bisnis industri gula yang dijalankan oleh PT PG Rajawali II dilaksanakan dengan pola kerja sama kemitraan, yaitu pola pengusaha tebu rakyat oleh petani yang dibiayai oleh kredit. PT PG Rajawali II dalam hal ini bertindak sebagai *avalist*/penanggung atas kredit yang diberikan kepada petani selain juga memberikan bimbingan teknis dan pengolahan hasil. Pada tahun 2023, program kemitraan tebu PT PG Rajawali II berhasil menjaring sebanyak 5.070 petani mitra. Adapun untuk total kapasitas produksi PT PG Rajawali II adalah 8.800 *Ton Cane/Day* (TCD) (Sanie, 2024).

Dari keseluruhan produk, penelitian ini difokuskan pada produk gula kristal putih karena memiliki peran strategis, baik bagi perusahaan maupun secara nasional. Gula kristal putih merupakan komoditas kebutuhan pokok masyarakat yang menjadi bagian dari program ketahanan pangan. Berikut data kebutuhan nasional gula tahun 2019-2023.

Tabel 1. 1 Kebutuhan Gula Nasional Tahun 2019-2023

Tahun	Kebutuhan gula nasional (ton)	Keterangan
2019	5,97 juta	3 juta GKP dan 2,97 juta GKR
2020	5,97 juta	3 juta GKP dan 2,97 juta GKR
2021	5,97 juta	3 juta GKP dan 2,97 juta GKR
2022	6,48 juta	3,21 juta GKP dan 3,27 juta GKR
2023	6,48 juta	3,21 juta GKP dan 3,27 juta GKR

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT PG Rajawali II Tahun 2019-2023

Tabel 1.1 menunjukkan jumlah gula sebesar 5,97 juta ton pada tahun 2019–2021 menjadi 6,48 juta ton pada tahun 2022–2023. Kebutuhan tersebut terdiri atas Gula Kristal Putih (GKP) untuk konsumsi masyarakat sebesar 3 juta hingga 3,21 juta ton, serta Gula Kristal Rafinasi (GKR) untuk industri sebesar 2,97 juta hingga 3,27 juta ton. Tingginya kebutuhan ini belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, sehingga pemerintah masih bergantung

pada impor gula, khususnya *raw sugar*, guna menjaga ketersediaan dan stabilitas harga gula nasional. Peningkatan pada kebutuhan gula nasional menuntut perusahaan-perusahaan pengolah gula seperti PT PG Rajawali II untuk dapat menyusun dan merealisasikan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) secara efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada realisasi produksi gula sebagai bentuk kontribusi perusahaan terhadap pemenuhan kebutuhan gula dalam negeri yang semakin tinggi.

Pada tahun 2023, PT PG Rajawali II mengalami penurunan dalam beberapa aspek kunci produksi, meliputi rendemen, total produksi gula, luas area tanam yang tidak mencapai target, serta jumlah tebu yang digiling. Fenomena ini mengisyaratkan adanya persoalan yang rumit dalam proses produksi gula perusahaan. Situasi ini semakin diperburuk dengan adanya catatan dari Dewan Komisaris mengenai kinerja tahun 2023, yang memperlihatkan adanya kesenjangan signifikan antara target yang ditetapkan dan hasil yang dicapai. Pencapaian rendemen yang masih perlu ditingkatkan yaitu dicapai sebesar 6,94% lebih rendah dibanding RKAP sebesar 7,50%. Pencapaian luas areal tercapai 17.074 Ha atau tercapai 94% terhadap RKAP, demikian juga jumlah tebu giling dan protas tercapai di bawah RKAP. Pencapaian gula sebesar 57.243 ton mengalami penurunan dibanding RKAP. Jika dibandingkan dengan realisasi tahun 2022, pencapaian produksi gula turun 21% atau turun 12.166 ton (PT PG Rajawali II, 2024). Keseluruhan kondisi ini menggambarkan tantangan serius yang dihadapi perusahaan dalam memenuhi harapan dari produksinya.

Pada lima tahun terakhir ini realisasi produksi menunjukkan bahwa nilainya tidak mencapai Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP).

Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan merupakan elemen penting dalam manajemen yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, anggaran berfungsi sebagai alat untuk merencanakan dan mengelola kegiatan perusahaan secara komprehensif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi (Hamidah et al., 2023). Berikut ini

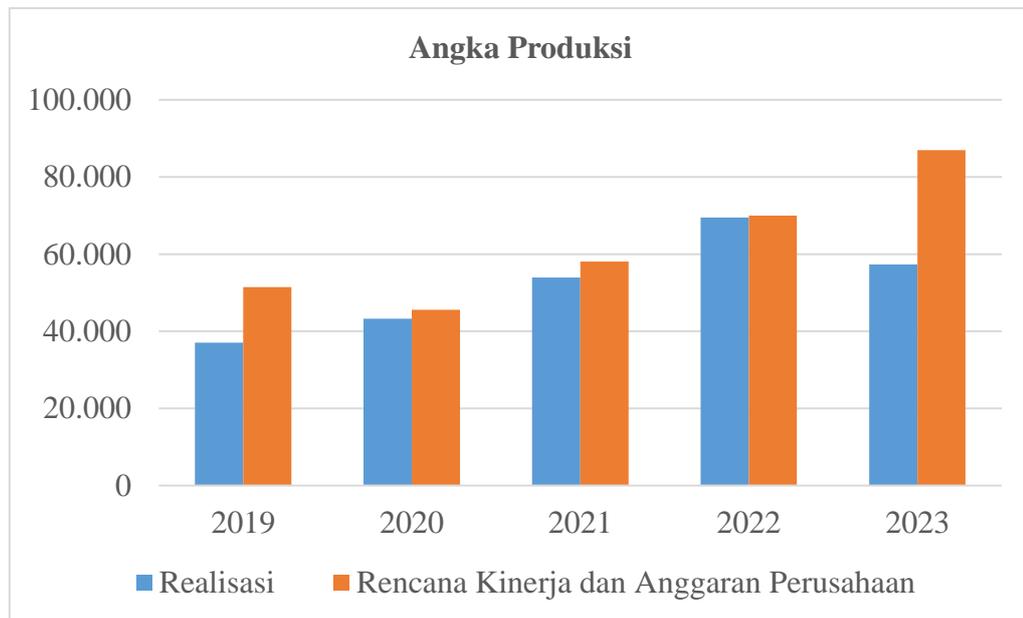
adalah besaran RKAP dan Realisasi Produksi Gula PT PG Rajawali II tahun 2019-2023.

Tabel 1. 2 Realisasi Produksi PT PG Rajawali Tahun 2019-2023

Tahun	Rencana Kinerja dan Anggaran Perusahaan (ton)	Realisasi (ton)
2019	51.425	37.003
2020	45.535	43.231
2021	58.064	53.961
2022	70.005	69.448
2023	86.912	57.282

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT PG Rajawali II Tahun 2019-2023

Berdasarkan tabel 1.2 menjelaskan bahwa dalam 5 tahun terakhir, realisasi produksi PT PG Rajawali II tidak ada yang mencapai RKAP (Rencana Kinerja dan Anggaran Perusahaan). Persentase pencapaian produksi gula PT PG Rajawali II terhadap Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) selama lima tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, pencapaian hanya mencapai 71,9%. Angka ini meningkat cukup signifikan menjadi 94,9% pada tahun 2020, namun kembali menurun menjadi 92,9% pada tahun 2021. Pada tahun 2022, perusahaan hampir mencapai target dengan persentase 99,2%. Sayangnya, tren positif ini tidak berlanjut, karena pada tahun 2023 pencapaian kembali menurun drastis menjadi 65,9%. Meski ada periode-periode di mana hasil produksi hampir mencapai target RKAP, secara keseluruhan terlihat bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi sasaran produksi yang sudah ditetapkan secara berkesinambungan. Situasi ini menunjukkan perlunya perusahaan melakukan kajian komprehensif terhadap berbagai aspek yang berdampak pada performa produksi, dengan tujuan memenuhi RKAP yang telah direncanakan (Ayuningrum et al., 2023). Berikut ini data tidak tercapainya target produksi.



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT PG Rajawali II Tahun 2019-2023

Gambar 1. 1 Realisasi Produksi Gula Tahun 2019-2023

Realisasi produksi gula PT PG Rajawali II Tahun 2019-2023 pada Gambar 1.1 menjelaskan bahwa secara konsisten tidak mencapai target RKAP dalam beberapa tahun terakhir memiliki keterkaitan erat dengan berbagai tantangan yang dihadapi perusahaan. Salah satu tantangan yang dihadapi yaitu ketidakstabilan bahan baku. Stabilitas pasokan bahan baku tebu merupakan faktor krusial dalam industri gula, namun sayangnya PT PG Rajawali II menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas tebu dalam beberapa tahun terakhir. Laporan keuangan tahunan perusahaan dari tahun 2019 hingga 2023 mengungkapkan serangkaian masalah yang berdampak signifikan terhadap produksi gula.

Selama beberapa tahun terakhir, PT PG Rajawali II menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai target produksi gula. Pada tahun 2023, perusahaan dihadapkan pada fenomena *El Nino* yang menyebabkan kemarau berkepanjangan, serangan hama dan penyakit yang merusak tanaman tebu, serta masalah keamanan lahan (PT PG Rajawali II, 2024). Direksi telah menunjukkan upaya maksimal dalam mengamankan lahan melalui serangkaian langkah strategis, seperti meningkatkan penggunaan pupuk dan menerapkan Pembenh

Tanah Organik Cair (PTOC). Mereka juga berhasil mempertahankan kemitraan yang kuat dengan petani tebu lokal dengan melibatkan berbagai pihak penting, termasuk FORKOPIMDA dan aparat keamanan setempat. Namun, tantangan tetap berlanjut di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2022, penurunan rendemen sebesar 0,93 poin dari anggaran serta kehilangan yang signifikan selama proses penanganan dan pengolahan tebu menjadi permasalahan utama (PT PG Rajawali II, 2023). Di tahun 2021, musim kemarau yang datang lebih awal menyebabkan masa vegetatif tanaman tebu menjadi lebih pendek, berdampak pada penurunan jumlah tebu yang digiling (PT PG Rajawali II, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2020 terjadi penurunan luas lahan tebu sebesar 897 hektar dari target, akibat alih fungsi lahan dan penurunan minat petani (PT PG Rajawali II, 2021). Akhirnya, pada tahun 2019, musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan penurunan produktivitas sebesar 13,9 ton per hektare (PT PG Rajawali II, 2020). Secara keseluruhan, perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta masalah terkait lahan dan petani menjadi tantangan utama bagi PT PG Rajawali II dalam mempertahankan stabilitas produksi gula. Meskipun perusahaan telah melakukan berbagai upaya strategis, kompleksitas tantangan yang dihadapi masih terus berlanjut dari tahun ke tahun.

Kapasitas mesin merupakan faktor penting yang mempengaruhi volume produksi, dimana kapasitas optimal memungkinkan perusahaan untuk memproduksi dalam jumlah yang lebih besar dan efisien. Pengelolaan kapasitas produksi yang baik dapat meningkatkan produktivitas kerja (Sayuti, 2019). Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT PG Rajawali II tahun 2023, pabrik gula masih mengoperasikan mesin dari era Revolusi Industri 1.0, dengan karakteristik mesin uap yang besar dan berat, serta era Revolusi Industri 2.0 yang mengandalkan listrik dan produksi massal namun masih membutuhkan intervensi manual. Sebagai inovasi, perusahaan mengintegrasikan sensor SCADA dan IoT untuk pemantauan jarak jauh melalui internet (PT PG Rajawali II, 2024). Meski begitu, penggunaan mesin-mesin tua ini menimbulkan masalah seperti kerentanan terhadap kerusakan dan gangguan teknis yang menghambat

produksi serta meningkatkan biaya pemeliharaan dan perbaikan secara signifikan.

Dijelaskan dalam Tabel 1.3 laporan keuangan tahunan PT PG Rajawali II selama lima tahun terakhir mengungkapkan adanya tingginya jumlah aset tetap yang tidak produktif. Fenomena ini menggambarkan situasi di mana banyak mesin atau peralatan yang seharusnya digunakan dalam proses produksi justru tidak berfungsi atau tidak beroperasi. Keadaan ini secara langsung dapat berdampak pada penurunan kapasitas produksi maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan. Berikut ini data-datanya.

Tabel 1. 3 Jumlah Aset Tetap Tidak Produktif Tahun 2019-2023

Tahun	Aset tetap tidak produktif	Cadangan aset tidak produktif	Jumlah Aset Tetap Tidak Produktif
2023	367.884.405.459	196.378.071.936	171.506.333.523
2022	448.554.328.077	196.872.174.215	251.682.153.862
2021	448.554.328.077	196.872.174.215	251.682.153.862
2020	448.554.328.077	196.822.763.987	251.731.564.090
2019	354.687.172.718	212.122.452.215	142.564.720.503

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT PG Rajawali II Tahun 2019-2023

Dalam beberapa tahun terakhir, PT PG Rajawali II menghadapi tantangan di bidang manajemen sumber daya manusia, khususnya terkait penurunan jumlah karyawan. Tren penurunan tersebut terjadi pada tahun 2019 hingga 2022, sebagaimana disebutkan dalam laporan tahunan pada tiap tahunnya. Situasi ini menimbulkan keresahan tentang kelangsungan operasional perusahaan, mengingat peran krusial karyawan dalam mempertahankan efektivitas dan kelancaran produksi (Sisdiyantoro & Lestari, 2022). Penyusutan jumlah pekerja di PT PG Rajawali II dapat berdampak pada penurunan hasil produksi, terutama karena perusahaan masih bergantung pada tenaga kerja manual dan keterampilan khusus untuk menjamin efisiensi produksi gula. Ketiadaan rencana perekrutan karyawan baru menunjukkan kemungkinan belum adanya strategi jangka panjang dalam pengelolaan SDM, yang dapat mempersulit pemulihan efisiensi kerja ke tingkat optimal. Hal ini semakin kontradiktif karena dalam Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP),

perusahaan justru menetapkan target produksi yang terus meningkat setiap tahun, meskipun jumlah tenaga kerja mengalami penurunan.

Studi Kusuma & Pebrianti (2020) pada industri garmen menemukan bahwa persediaan bahan baku dan jam mesin berpengaruh signifikan terhadap volume produksi. Ini menekankan pentingnya manajemen bahan baku dan penggunaan mesin yang efisien dalam industri manufaktur. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariantha & Utama (2023) menunjukkan bahwa modal dan tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan bahan baku berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi perajin genting di Desa Pejaten. Ini berarti, dalam konteks usaha kerajinan genting, ketersediaan bahan baku tidak selalu menjadi faktor dominan yang memengaruhi *output* produksi. Artinya bahan baku tidak konsisten mempengaruhi produksi.

Penelitian Nurpaizun (2024) menjelaskan bahwa kapasitas mesin tidak berpengaruh secara parsial terhadap volume produksi Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Tamora Agro Lestari Kuansing. Hal tersebut terjadi karena masalah produksi muncul akibat mesin yang sudah tua. Ditambah lagi, kinerja mesin pabrik yang rendah dan kurang produktif semakin memperburuk situasi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2021), ditemukan bahwa tenaga kerja secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume produksi. Temuan ini menyajikan sudut pandang yang menarik dan patut untuk ditelaah lebih lanjut dalam konteks industri gula, terutama pada kasus PT PG Rajawali II. Walaupun tenaga kerja umumnya dipandang sebagai komponen krusial dalam proses produksi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam situasi tertentu, tenaga kerja mungkin bukan merupakan faktor utama yang menentukan volume produksi. Hal ini membuka peluang untuk mengkaji ulang asumsi-asumsi yang ada terkait peran tenaga kerja dalam produktivitas industri.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi volume produksi dapat bervariasi tergantung pada jenis industri dan konteks spesifik. Hal ini menekankan pentingnya analisis yang cermat

terhadap faktor-faktor produksi dalam setiap industri, termasuk industri gula seperti PT PG Rajawali II, untuk mengoptimalkan strategi peningkatan produktivitas. Untuk PT PG Rajawali II, perusahaan agroindustri gula, faktor persediaan bahan baku, kapasitas mesin, dan tenaga kerja dianggap penting. Penelitian yang direncanakan akan mengkaji dampak spesifik faktor-faktor tersebut terhadap produksi gula di PT PG Rajawali II, dengan mempertimbangkan kondisi unik perusahaan. Tujuannya adalah memahami dinamika produksi dalam konteks tantangan yang dihadapi oleh industri gula. Dalam menganalisis isu yang disajikan, peneliti menetapkan judul “**Analisis Persediaan Bahan Baku, Kapasitas Mesin, Tenaga Kerja Sebagai Penentu Realisasi Target Produksi Pada PT Pabrik Gula Rajawali II Tahun 2014-2023**”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Identifikasi masalah sesuai dengan latar belakang yang tertulis ialah masalahnya terdapat pada:

1. Ketidakstabilan bahan baku tebu PT PG Rajawali II periode 2019-2023 disebabkan oleh cuaca ekstrem (*El-Nino*, kemarau panjang), serangan hama penyakit, gangguan keamanan lahan, dan masalah mutu tebu. Perubahan fungsi lahan dan menurunnya minat petani akibat kerugian tahun sebelumnya juga berkontribusi. Dampaknya terlihat pada penurunan jumlah tebu giling, luas areal tebu, serta bobot dan produktivitas tebu. Hal ini tercatat dalam Laporan Keuangan Tahunan PT PG Rajawali II 2019-2023, di bagian tinjauan operasional dan penilaian kinerja direksi.
2. Penggunaan mesin-mesin tua di PT PG Rajawali II menyebabkan kerusakan dan gangguan teknis yang sering terjadi. Sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan 2023 bahwa pabrik ini masih mengandalkan teknologi dari era Revolusi Industri 1.0 dan 2.0. Selama lima tahun terakhir, aset tetap yang tidak produktif menunjukkan fluktuasi, mulai dari Rp142,56 miliar pada 2019, sekitar Rp251 miliar pada 2020 dan 2022, hingga turun drastis menjadi Rp171,51 miliar pada 2023. Aset tidak produktif ini, termasuk

mesin-mesin yang tidak beroperasi, secara langsung mengurangi kapasitas produksi maksimum perusahaan.

3. Jumlah karyawan terus menurun dari 2.081 orang pada 2019 menjadi 1.856 pada 2022. Penurunan ini terjadi akibat pensiunnya karyawan tanpa adanya perekrutan baru. Penyebab utama penurunan ini adalah pensiunnya karyawan tanpa diikuti rencana perekrutan baru. Situasi ini menciptakan paradoks di mana target produksi terus meningkat, namun jumlah tenaga kerja justru berkurang. Kontradiksi ini berpotensi berdampak negatif terhadap volume produksi, mengingat peningkatan produksi umumnya memerlukan penambahan sumber daya manusia, bukan pengurangan.
4. Selama lima tahun terakhir, PT PG Rajawali II menghadapi kesulitan dalam mencapai target produksi yang ditetapkan dalam RKAP, mengindikasikan ketidaksesuaian antara kapasitas produksi yang direncanakan dan realisasi di lapangan. Berdasarkan laporan keuangan tahunan 2019-2023, tidak ada realisasi produksi yang mencapai target RKAP.
5. Penurunan rendemen, produksi gula total, dan tidak tercapainya target luas areal tanam serta jumlah tebu giling menunjukkan adanya masalah kompleks dalam sistem produksi gula di PT PG Rajawali II. Laporan keuangan tahunan 2023 mencatat bahwa Dewan Komisaris menyoroti pencapaian kinerja yang belum optimal, termasuk rendemen sebesar 6,94%, lebih rendah dari target 7,50%. Luas areal yang dicapai hanya 94% dari RKAP, dan produksi gula sebesar 57.243 ton turun 21% dibandingkan tahun 2022. Rendemen yang rendah mengindikasikan ketidakefisienan dalam proses pengolahan tebu, yang mengurangi produksi dan pendapatan perusahaan, serta memerlukan penyesuaian dalam rencana produksi.

C. PEMBATASAN MASALAH

Penulis memberi batasan masalah dalam penelitian ini agar fokus penelitian ini lebih jelas serta mengantisipasi meluasnya masalah dalam penelitian. Jadi, penulis membatasi masalah pada persediaan bahan baku, kapasitas mesin, dan jumlah tenaga kerja untuk mengetahui mana yang

mempunyai pengaruh terhadap realisasi produksi pada PT. PG Rajawali II tahun 2014-2023.

D. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh persediaan bahan baku terhadap realisasi produksi pada PT PG Rajawali II tahun 2014-2023?
2. Bagaimana pengaruh kapasitas mesin terhadap realisasi produksi pada PT PG Rajawali II tahun 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap realisasi produksi Pada PT PG Rajawali II tahun 2014-2023?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berikut ini adalah tujuan dari dilakukannya penelitian:

1. Untuk menganalisis dampak persediaan bahan baku terhadap realisasi produksi di PT PG Rajawali II tahun 2014-2023.
2. Untuk menganalisis dampak kapasitas mesin terhadap realisasi produksi di PT PG Rajawali II tahun 2014-2023.
3. Untuk menganalisis dampak tenaga kerja terhadap realisasi produksi di PT PG Rajawali II tahun 2014-2023.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penulis memiliki harap akan penelitian ini yakni memiliki manfaat untuk berbagai ranah, termasuk:

1. Kontribusi Teori: Mengembangkan model teoretis baru yang menghubungkan faktor-faktor produksi dengan volume produksi dalam industri gula Indonesia, sekaligus menguji dan memperluas teori manajemen operasi yang ada dengan memasukkan faktor-faktor spesifik industri gula.
2. Kontribusi Praktis: Memberikan analisis mendalam dan rekomendasi praktis untuk optimalisasi produksi di PT PG Rajawali II, serta meningkatkan pemahaman peneliti tentang dinamika industri gula dan mengembangkan keterampilan penelitian yang relevan.

3. Kontribusi Kebijakan: Menyediakan dasar empiris untuk pengembangan kebijakan yang bertujuan meningkatkan produktivitas industri gula, termasuk wawasan untuk kebijakan pengadaan bahan baku dan pengembangan teknologi di sektor ini.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdapat 5 (lima) bab, gambaran dari tiap bab tersebut yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini terdapat uraian terkait latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini berisi literatur pendukung penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan agar memperkuat keterkaitan antar variabel. Selain itu, kerangka penelitian dan hipotesis yang dikembangkan untuk pengujian juga disertakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian dibahas dalam bab ini, bersama dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variable, dan teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulannya dengan dokumentasi dan studi literatur. Dalam menganalisis datanya menggunakan *Eviews 12*.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pemaparan pengaruh persediaan bahan baku terhadap realisasi produksi, pengaruh kapasitas mesin terhadap realisasi produksi, dan pengaruh tenaga kerja terhadap realisasi produksi.

BAB V PENUTUP

Pada bagian penutup ini memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi ringkasan hasil penelitian yang mana memuat jawaban dari rumusan masalah. Peneliti juga memberikan rekomendasi pada bagian saran untuk penelitian selanjutnya dan juga terdapat penjelasan terkait keterbatasan penelitian.